

PERAN ORANG TUA MENGHADAPI *SCHOOL PHOBIA* PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH (4-6 TAHUN) DI TK. NURUL HUDA JABON MOJOKERTO

Ika Suhartanti

ABSTRACT

Every the first education year, it has problem of school phobia that gets on pra student. This case is emerged, because of inability for children are far from their parents. This research is done to know the roles of parents facing school phobila in pre age school in TK NURUL HUDA Jabon Mojokerto, their roles are as decision maker, social developer, giving safety, role mode, team member with teachers. The method of this research is used descriptive by simple random sampling technique. The amount of sampling is 37 respondents and the collecting data is by closed quistionnaire.the result from quistionnarie data is got tabulation and given score then intrepreted in table. This research is found that some respondents whose negative roler (59,45%) and positive roler (40,54%) are their background education of elementary and their job in ungovernmental. This research can be concluded that the role of parents in facing school phobia are negative or missunderstanding about the problem of scholl phobia that get in pre student of school.however, they need information spared about the solving ways of school phobia to children with giving time intensively in facing some problems about children inside.

Key words: *the role of parents, school phobia, pre age school.*

A. PENDAHULUAN.

Periode pra sekolah biasanya didefinisikan usia 4–6 tahun. Berbagai perasaan yang sering timbul pada anak pra-sekolah yaitu : cemas, marah, sedih, takut dan rasa bersalah. Perasaan tersebut timbul karena menghadapi sesuatu yang baru dan belum pernah dihadapi sebelumnya (Supartini, 2004).

Taman Kanak-Kanak (TK) adalah jembatan antara rumah dan sekolah. TK merupakan transisi dalam proses pendidikan anak. Di TK anak dibimbing untuk melepaskan dirinya dari kebiasaan di rumah, banyak aturan yang harus ditaati, tidak seperti kebiasaan di rumah. Anak yang pertama kali masuk TK awalnya takut beradaptasi dan bersosialisasi dengan guru dan temantemannya. Jika sejak kecil anak selalu takut dan tidak ada dorongan dari orang tua untuk mengatasi takut tersebut, ketakutan bisa berkembang menjadi fobia atau takut berlebihan. Kalau tidak bisa diatasi akan mempengaruhi dan menghambat jiwanya. Penolakan terhadap sekolah dan penghindaran mengakibatkan keadaan sulit dalam keluarga, menurunnya nilai akademik/kurangnya pengetahuan (Hurlock E. 2000).

School phobia merupakan kecemasan umum akibat rasa takut berpisah dengan orang tua, *School phobia* atau ketakutan terhadap sekolah sangat mempengaruhi 5% dari anak SD dan 2% dari anak SMA, (Hurlock E. 2000). *School phobia* adalah bentuk kecemasan yang tinggi terhadap sekolah yang biasanya disertai dengan berbagai keluhan yang tidak pernah muncul atau hilang ketika “masa keberangkatan” sudah lewat, atau hari minggu/libur. *School phobia* dapat sewaktu-waktu dialami oleh setiap anak hingga usianya 14-15 tahun, saat dirinya mulai bersekolah di sekolah baru atau menghadapi lingkungan baru ataupun ketika ia menghadapi suatu pengalaman yang tidak menyenangkan di sekolahnya (Jacinta, 2007).

Pada dasarnya seorang anak kecil tidak mampu mentolerir terpisah dengan orang tua, bila orang tua itu sendiri tidak dapat mentolerir perpisahannya dengan anak sehingga sering dilihat hanya orang tua yang ikut sekolah dengan anaknya. Jika ini berlanjut, akan menyisakan rasa takut sampai dewasa. Orang tua sebagai pemberi perawatan langsung pada anak, memegang peranan penting dalam upaya mengembalikan anak pada sekolah karena orang tuanyalah yang memberikan efek secara langsung maupun tidak langsung

dalam mengurangi/memperberat kecemasan si anak. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mengatasi *School Phobia* sangat berpengaruh pada terbentuknya kemandirian anak.

Banyak orang tua bingung menghadapi perubahan sikap anaknya yang tiba-tiba mogok tidak mau sekolah dengan berbagai alasan, bagi orang tua yang mempunyai anak masih kecil, pemogokan bikin pusing dengan alasan tersebut benar apa salah. Kalau memaksa anak untuk tetap bersekolah, takut nanti anaknya menjadi stress. Menghadapi kenyataan dan kondisi tersebut, apa yang sebaiknya dilakukan orang tua agar kendala pendidikan anak tidak merugikan perkembangan fisik dan mental anak dimasa yang akan datang.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan kepala TK Nurul Huda Jabon Mojokerto hampir setiap awal tahun ajaran baru anak yang masuk sekolah masih ditunggu orang tuanya dari awal sampai pulang sekolah, selain itu juga anak sering rewel di kelas, menangis jika tidak ditunggu ibunya. Setelah melakukan wawancara dengan 10 orang tua, terdapat 6 siswa yang ditunggu orang tuanya dari awal sampai pulang sekolah. Dari jumlah tersebut sebagian besar sampai pulang sekolah dari jumlah tersebut sebagian besar anak menangis, rewel ketika akan berangkat ke sekolah dan hanya mau sekolah jika ditunggu sampai pulang sekolah. Selain itu juga anak sering rewel di kelas, menangis dan lari jika tidak melihat ibuya, bahkan ada yang mogok berhari-hari tanpa alasan yang jelas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana peran orang tua menghadapi *School Phobia* pada anak usia pra sekolah (4-6 tahun) di TK Nurul Huda Jabon Mojokerto.

B. TINJAUAN PUSTAKA.

1. Konsep Peran.

a. Pengertian.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah perangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkebudayaan di masyarakat.

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal (Supartini, 2004).

b. Macam-Macam Peran.

1) Peran ayah.

Sebagai suami dari istri dan ayah dari anak-anak, berperan mencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman sebagai kepala keluarga. Sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.

2) Peran Ibu.

Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, mempunyai peranan penting mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai kelompok sosial, anggota masyarakat dari lingkungannya juga sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga (Efendy, 1998).

3) Peranan teman pada masa kanak-kanak.

Kawan adalah orang yang memuaskan kebutuhan anak akan teman melalui keberadaannya di lingkungan si anak. Anak dapat mengamati dan mendengarkan mereka tetapi tidak memiliki interaksi langsung dengan mereka. Mereka bisa terdiri atas berbagai usia dan jenis kelamin.

Teman bermain adalah orang yang melakukan aktivitas yang menyenangkan dengan si anak, mereka bisa terdiri atas berbagai usia dan jenis kelamin yang sama, serta mempunyai minat yang sama.

Sahabat adalah orang yang dengannya anak tidak hanya dapat bermain, tetapi juga berkomunikasi melalui pertukaran ide dan rasa percaya, permintaan

- nasehat, dan kritik anak yang mempunyai usia, jenis kelamin dan taraf perkembangan sama lebih dipilih sebagai sahabat.
- 4) Peran guru.
 - a) Guru sebagai pendidik.

Para guru mempunyai hubungan baik dengan murid, dengan menggunakan disiplin yang demokratis mendorong sikap yang lebih positif pada murid dibanding mereka yang mengajar secara membosankan dan terlalu otoriter dalam mengendalikan situasi di kelas.
 - b) Guru sebagai tim kerjasama dengan orang tua.

Pada umumnya guru sudah bisa menangani masalah *School phobia*, tetapi lebih baiknya guru bekerjasama dengan orang tua dalam menyelesaikan masalah pada anak-anaknya, mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk membicarakan perkembangan dan masalah yang terjadi (Jasinta, 2007).
 - 5) Peran sekolah.
 - a) Sekolah sebagai tempat bermain dan belajar.

TK merupakan salah satu bentuk awal pendidikan sekolah, untuk itu TK perlu menciptakan situasi pendidikan yang dapat memberikan rasa aman dan menyenangkan. TK merupakan tempat bermain dan belajar, bahkan membuat keputusan yang terlalu berat dan mengikat anak (Patmodewo, 2003).
 - b) Sekolah sebagai penyedia sarana dan prasarana.

Sarana dan prasarana merupakan bagian penting dan tidak terpisahkan bagi pendidikan. Sarana dan prasarana sangat besar pengaruhnya bagi suasana belajar yang kondusif, bila membuat anak betah kerasan di sekolah.
 - c. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua :
 - 1) Pendidikan.

Makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi, sehingga makin banyak pengetahuan yang dimiliki. Seperti yang kita kenal pendidikan merupakan domain penting terbentuknya tindakan (Notoatmodjo, 2002).
 - 2) Usia.

Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dalam mengambil suatu keputusan (Nursalam. 2001).
 - 3) Pekerjaan.

Orang tua yang tidak bekerja (ibu rumah tangga) cenderung lebih banyak meluangkan waktunya untuk mengurus anak.

2. Konsep *School Phobia*.

- a. Definisi *School Phobia*/takut sekolah.

“*School phobia* atau phobia sekolah” adalah bentuk kecemasan yang tinggi terhadap sekolah yang biasanya disertai dengan berbagai keluhan yang tidak pernah muncul ataupun hilang ketika “masa keberangkatan” sudah lewat atau hari Minggu/libur. Phobia sekolah dapat dialami setiap anak hingga usia anak 14–15 tahun saat dirinya ataupun ketika ia menghadapi suatu pengalaman yang tidak menyenangkan di sekolahnya (Jacinta, 2007).
- b. Tingkatan *School phobia*.
 - 1) Initial *School refusal behavior*.

Adalah sikap menolak sekolah yang berlangsung dalam waktu yang sangat singkat (seketika/tiba-tiba) yang berakhir dengan sendirinya tanpa perlu penanganan.
 - 2) Substantial *School refusal behavior*.

Adalah sikap penolakan yang berlangsung selama 2 Minggu.

- 3) *Accute School refusal behavior.*
Adalah sikap penolakan yang berlangsung lebih dari setahun bahkan selama anak tersebut bersekolah di tempat itu.
- c. Faktor penyebab *School phobia*.
 - 1) Faktor keturunan, lingkungan dan budaya.
Perubahan-perubahan yang terjadi di berbagai bidang seperti tidak seiring dengan laju perubahan yang terjadi di masyarakat, seperti dinamika dan mobilisasi sosial yang sangat cepat naiknya antara lain pengaruh pembangunan dalam segala bidang dan pengaruh modernisasi, globalisasi, serta kemajuan dalam era informasi (Jacinta, 2007).
 - 2) *Separation anxiety.*
Pada umumnya dialami anak-anak kecil usia balita (18–24 bulan) dialami anak-anak yang berasal dari keluarga harmonis, hangat dan akrab yang amat dekat hubungannya dengan orang tua dan bisa muncul juga kalau anak selesai masa liburan panjang ataupun mengalami sakit serius sehingga tidak masuk sekolah dalam jangka waktu yang sangat panjang.
 - 3) Pengalaman negatif di sekolah dan lingkungan.
Mungkin saja anak menolak ke sekolah karena dirinya kesal, takut dan malu setelah mendapat cemoohan, ejekan ataupun diganggu teman-temannya di sekolah, atau anak merasa malu karena tidak cantik, tidak kaya, gendut, kurus, hitam, atau takut gagal dan mendapat nilai buruk di sekolahnya.
 - 4) Problem dalam keluarga.
Penolakan terhadap sekolah bisa disebabkan oleh problem yang sedang dialami oleh orang tua ataupun keluarga secara keseluruhan. Misalnya anak sering mendengar atau bahkan melihat pertengkaran yang terjadi antara papa dan mamanya, tentu menimbulkan tekanan emosional yang mengganggu konsentrasi belajar anak.
- d. Tanda dan gejala *School phobia*.
 - 1) Menolak untuk berangkat ke sekolah
 - 2) Mau datang ke sekolah, tetapi tidak lama kemudian minta pulang.
 - 3) Pergi ke sekolah dengan menangis, menempel terus dengan mama atau papa, pengasuhnya atau menunjukkan “Tantrum” nya seperti menjerit-jerit di kelas, agresif terhadap anaknya (memukul, menggigit, dan sebagainya) ataupun menunjukkan sikap-sikap melawan atau menentang gurunya.
 - 4) Menunjukkan depresi/raut wajah sedemikian rupa untuk meminta belas kasih guru agar diijinkan pulang dan ini berlangsung selama periode tertentu.
 - 5) Tidak masuk sekolah selama beberapa hari.
 - 6) Keluhan fisik yang dijadikan alasan seperti sakit perut, sakit kepala, pusing, mual, muntah, diare, gatal-gatal, gemetar, keringatan atau keluhan lainnya. Anak berharap dengan mengemukakan alasan sakit, maka ia diperbolehkan tinggal di rumah.
 - 7) Mengemukakan keluhan lainnya (diluar tingkah fisik) dengan tujuan tidak usah berangkat ke sekolah.
- e. Waktu berlangsungnya *School phobia*.
Amat tergantung pada penanganan yang dilakukan orang tua, makin lama anak dibiarkan tidak masuk sekolah (tidak mendapatkan penanganan apapun), makin lama problem itu akan selesai dan makin sering/intens keluhan yang dilontarkan anak, namun makin cepat ditangani problem, biasanya akan berangsur-angsur puluh dalam waktu sekitar 1 – 2 minggu.
- f. Dampak *School phobia*.
 - 1) Mempengaruhi dan menghambat pertumbuhan jiwa.
 - 2) Mengganggu proses bermain dan belajar.

- 3) Merosotnya nilai akademik, kurangnya pergaulan.
- 4) Perselisihan dalam keluarga (Hilmansyah, H, 2000).

3. Konsep Anak Pra Sekolah.

- a. Definisi anak pra sekolah adalah usia 4–6 tahun. Pada masa ini, inisiatif anak mulai berkembang dan ingin mengetahui lebih banyak lagi mengenai hal-hal sekitarnya.
- b. Perkembangan psikososial anak pra sekolah merupakan perkembangan anak yang ditinjau dari aspek psikososial, perkembangan ini ditemukan oleh Eriksen bahwa anak dalam perkembangannya selalu dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan untuk mencapai kematapan kepribadian anak. Terjadi beberapa tahapan perkembangan psikososial anak pada umur 4–6 tahun (usia pra sekolah) (Hidayat. A, 2005).

4. Konsep Peran Orang Tua Dalam Mengatasi *School Phobia*.

- a. Orang tua sebagai peran model/*role model*.

Anak-anak mulai meniru orang lain pada tahap kedua. Dia akan meniru tindakan yang dilakukan orang lain, disini peran orang tua hanya sebagai pengamat, untuk tindakan berat/salah. Dalam lingkungan kita banyak terdapat perbedaan perilaku, pengamatan orang tua tidak cukup, mereka perlu strategi dalam penggunaan model misalnya sikap setuju atau tidak setuju, beri gambaran positif tentang sekolah, misalnya memberi penjelasan bahwa guru adalah sosok yang ramah, pintar, baik hati dan sekolah adalah menyenangkan.

- b. Tetap menekankan pentingnya bersekolah.

Terapi terbaik untuk anak yang mengalami phobia sekolah adalah dengan mengharuskannya tetap bersekolah setiap hari, karena rasa takut harus diatasi dengan cara menghadapinya secara langsung, keharusan untuk mau tidak mau setiap hari masuk sekolah, malah menjadi obat yang paling cepat mengatasi masalah phobia sekolah, karena lambat laun keluhannya akan berkurang hari demi hari, makin lama dia “dijinkan” tidak masuk sekolah, akan makin sulit mengembalikannya ke sekolah. Dan bahkan keluhannya akan makin intens dan meningkat, selain itu dengan mengijinkannya absen dari sekolah, anak akan makin ketinggalan pelajaran, serta makin sulit menyesuaikan diri dengan teman-temannya. Kemungkinan besar anak akan coba-coba bernegosiasi dengan orang tua untuk menguji ketegasan dan konsistensi orang tua. Jika ternyata pada suatu hari orang tua akhirnya “luluh” maka keesokan harinya anak akan mengulang pola yang sama. Tetaplah bersikap hangat, penuh pengertian, namun tegas dan bijaksana sambil menerangkan anak bahwa semua akan lebih baik setelahnya dia di sekolah.

- c. Orang tua sebagai pembuat keputusan.

Berusaha untuk tegas dan konsisten dalam bereaksi terhadap keluhan, regekan, tantrum atau rayuan anak yang tidak mau sekolah. Tindakan ini tentu tidak sepenuhnya benar, jika ketika bangun pagi anak segara bugar dan baik, namun pada saat mau berangkat sekolah, tiba-tiba mogok, maka sebaiknya orang tua tidak melayani sikap “negosiasi” anak dan langsung mengantarkannya ke sekolah. Satu hal penting untuk diingat adalah hindari sikap menjanjikan hadiah jika anak mau berangkat sekolah, karena hal ini akan menjadi pola kebiasaan yang tidak baik (hanya mau sekolah jika diberi hadiah). Anak tidak akan mempunyai kesadaran sendiri kenapa dirinya harus sekolah dan terbiasa memanipulasi orang tua/lingkungannya. Anak jadi tahu bagaimana taktik atau strategi yang jitu dalam mengupayakan agar keinginannya terlaksana. Demikian juga jika sesampai di sekolah anak minta pulang, maka orang tua harus tegas dan bekerjasama dengan pihak guru untuk menenangkan anak agar akhirnya anak merasa nyaman kembali. Jika anak menjerit, menangis, ngamuk, marah-marah atau bertingkah laku aneh-aneh lainnya, orang tua hendaknya sabar, ajaklah anak ke tempat yang tenang dan bicaralah baik-baik hingga kecemasan

dan ketakutannya berkurang/hilang dan sesudah itu bawalah kembali anak ke kelasnya, situasi ini dialami secara berbeda antara satu orang dengan yang lain, tergantung dari kemampuan orang tua menenangkan dan mendekatkan diri pada anak.

- d. Konsultasikan masalah kesehatan anak pada dokter.

Jika orang tua tidak yakin akan kesehatan anak, bawalah segera ke dokter untuk mendapatkan kepastian tentang anak atau setidaknya problem kesehatan anak, orang tua tentu lebih peka terhadap keadaan anaknya setiap hari, perubahan sekecil apapun biasanya akan mudah dideteksi orang tua, jadi ketika anak mengeluh sesuatu pada tubuhnya (pusing, mual, dan sebagainya) orang tua dapat membawanya ke dokter yang bukan praktek di pagi hari agar setelah itu anak dapat kembali ke sekolah, selain itu dokterpun dapat membantu orang tua memberikan diagnosa, apakah keluhan anak merupakan pertanda dari adanya stress terhadap sekolah, atautkah karena penyakit lainnya yang perlu ditangani secara seksama.

- e. Bekerjasama dengan guru kelas atau asisten lain di sekolah.

Hampir setiap musim sekolah tiba, ada saja murid yang mogok sekolah atau menangis terus tidak mau ditinggal orang tuanya atau bahkan minta pulang, orang tua bisa minta bantuan guru ataupun asisten lain di sekolah untuk menangkan anak dengan cara-cara seperti membawanya ke perpustakaan, mengajak anak beristirahat sejenak di tempat yang tenang, atau pada anak yang lebih besar, guru dapat mendiskusikan masalah yang sedang memberati anak. Guru yang bijaksana, tentu bersedia memberikan perhatian ekstra terhadap anak yang mogok untuk mengembalikan kestabilan emosi sambil membantu anak mengatasi persoalan yang dihadapi yang membuatnya cemas, gelisah dan takut, selain itu, berdiskusi dengan guru untuk meneliti faktor penyebab di sekolah (misalnya diejek teman, dipukul, dan sebagainya). Adalah langkah yang bermanfaat dalam upaya memahami situasi yang biasa dihadapi anak setiap hari.

- f. Orang tua sebagai pemberi rasa aman.

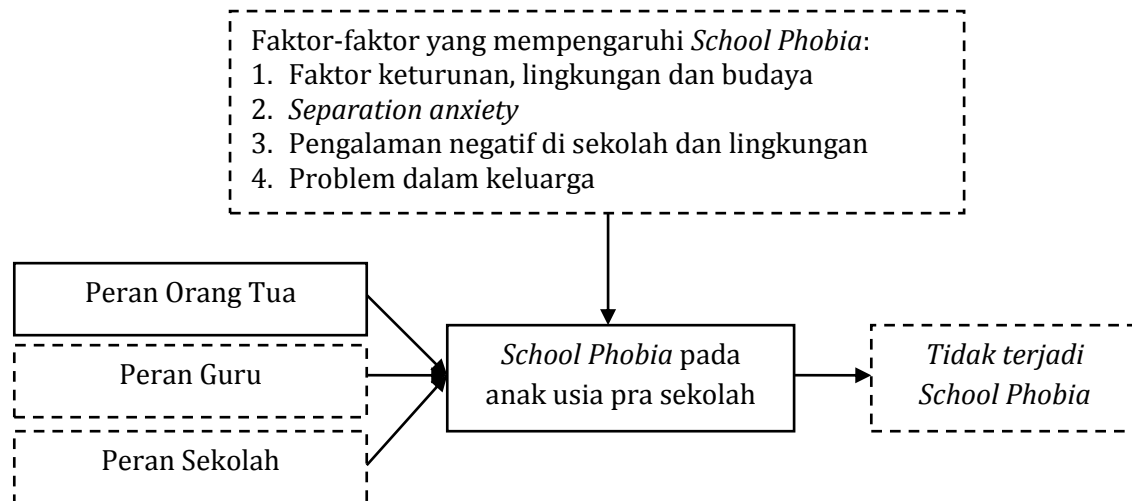
Luangkan waktu yang intensif dan tidak tergesa-gesa untuk dapat mendiskusikan apa yang membuat anak takut, cemas atau enggan pergi ke sekolah, hindarkan sikap mendesak atau bahkan tidak mempercayai kata-kata anak, cara ini hanya akan membuat anak makin tertutup pada orang tua hingga masalah tidak bisa terbuka dan tuntas, orang tua perlu menyatakan kesediaan untuk mendampingi dan membantu anak mengatasi kecemasannya terhadap sesuatu, termasuk jika masalah bersumber dari dalam rumah tangga sendiri. Orang tua perlu introspeksi diri dan kalau perlu merubah sikap demi memperbaiki keadaan dalam rumah tangga. Orang tua pun dapat mengajarkan cara-cara atau strategi yang bisa anak gunakan dalam menghadapi situasi yang menakutkannya, lebih baik membekali anak dengan strategi pemecahan masalah daripada mendorongnya untuk menghindari problem, karena anak akan makin tergantung pada orang tua, makin tidak percaya diri, makin penakut dan tidak termotivasi untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

- g. Lepaskan anak secara bertahap.

Pengalaman pertama bersekolah tentu mendatangkan kecemasan bagi anak, terlebih karena harus berada dilingkungan baru yang masih asing baginya dan tidak dapat ia kendalikan sebagai mana di rumah. Tidak heran banyak anak menangis, sampai menjerit-jerit ketika diantar mamanya ke sekolah. Pada kasus ini orang tua perlu memberikan kesempatan pada anak menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, pada beberapa sekolah orang tua/pengasuh diperbolehkan berada di dalam kelas hingga 1-2 minggu atau sampai batas waktu yang ditentukan pihak sekolah. Lepaskan anak secara bertahap, misalnya pada hari-hari pertama, orang tua berada di dalam kelas dan lama kelamaan bergeser sedikit demi sedikit keluar kelas, namun masih dalam jangkauan penglihatan anak. Jika anak sudah merasa nyaman, dengan

lingkungan baru dan tampak “*Happy*” dengan teman-temannya, maka sudah waktunya bagi orang tua untuk meninggalkannya di kelas dan sudah waktunya pula bagi orang tua untuk tidak lagi bersikap *overprotective* demi menumbuhkan rasa percaya diri pada anak dan kemandiriannya.

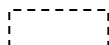
5. Kerangka Konseptual.



Keterangan :



: Diteliti



: Tidak Diteliti

Gambar 12. Kerangka konseptual Peran Orang Tua Menghadapi *School Phobia* Pada Anak Usia Pra Sekolah (4-6 tahun) di TK Nurul Huda Jabon Mojokerto.

C. METODE PENELITIAN.

1. Desain Penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Metode deskriptif itu sendiri adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif untuk mengetahui peran orang tua dalam menghadapi *School Phobia* usia 4 – 6 tahun pada anak pra sekolah.

2. Populasi, Sampel, Variabel, Instrumen Penelitian, dan Definisi Operasional.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak pra sekolah (4-6 tahun) di TK Nurul Huda Jabon Mojokerto yaitu sebanyak 76 responden dilaksanakan pada tanggal 16 – 17 Juli 2008.

Sampling adalah proses menyeleksi porsi dari populasi untuk dapat mewakili populasi (Nursalam, 2003). Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang kehendaki peneliti, sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya. Pengambilan sampelnya dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N \cdot 2^2 \cdot p \cdot q}{d(N-1) + 2 \cdot p \cdot q} \\
 &= \frac{76(1,96)^2 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{(0,05)(76-1) + (1,96)^2 \cdot 0,5 \cdot 0,5} \\
 &= \frac{76(3,8416) \cdot 1}{(0,05)(75) + (3,8416) \cdot 1} \\
 &= \frac{291,96}{(3,75) + (3,8416)} \\
 &= \frac{279,96}{7,59} = 36,8 = 37
 \end{aligned}$$

Variabel dalam penelitian ini adalah peran orang tua dalam menghadapi *School Phobia* usia 4–6 tahun pada anak pra sekolah.

Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner, yang terdiri dari 14 pertanyaan, kuesioner ini bersifat tertutup, artinya semua jawaban sudah tersedia, responden tinggal memilih jawaban yang ada. Teknik pengumpulan data diperoleh dari data primer yaitu dari responden. Teknik pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner kepada orang tua yang memiliki anak pra sekolah di TK Nurul Huda Jabon Mojokerto.

Tabel 50. Definisi Operasional Peran Orang Tuamenghadapi *School Phobia* Pada Anak Usia Pra Sekolah (4-6 Tahun) Di TK. Nurul Huda Jabon Mojokerto

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Kriteria	Skala
Peran orang tua dalam menghadapi <i>School Phobia</i> usia 4 – 6 tahun pada anak pra sekolah.	Perilaku orang tua yang diharapkan oleh anak pra sekolah dalam menghadapi ketakutan bersekolah.	1. Orang tua mampu sebagai pengambil keputusan. 2. Orang tua mampu sebagai pengembang sosial. 3. Orang tua mampu sebagai <i>role model</i> . 4. Orang tua mampu sebagai pemberi rasa aman. 5. Orang tua mampu bekerja sama dengan guru.	Quesioner	1. Peran positif jika skor $T > 50\%$ 2. Peran negatif jika skor $T < 50\%$	Nominal

3. Teknik Analisis Data.

a. Editing.

Melakukan pengecekan terhadap kemungkinan kesalahan pengisian daftar pertanyaan dan ketidak serasian informasi, memeriksa kembali semua data yang telah terkumpul melalui pembagian angket dengan tujuan mengadakan pengecekan kembali apakah hasilnya sudah sesuai dengan rencana.

b. *Coding.*

Cara menyederhanakan jawaban yang dilakukan dalam bentuk simbol-simbol (kode) tertentu untuk setiap jawaban yaitu jawaban responden diberi skor dengan menggunakan skala Likert dan pengolahannya dengan menggunakan *scoring* sebagai berikut :

1) Pernyataan positif :

Sangat setuju (SS) diberi nilai 5, Setuju (S) diberi nilai 4, Tidak tahu (TT) diberi nilai 3, Tidak setuju (TS) diberi nilai 2, Sangat tidak setuju (STS) diberi nilai 1.

2) Pernyataan negatif mempunyai skor sebaliknya,

Sangat setuju (SS) diberi nilai 1, Setuju (S) diberi nilai 2, Tidak tahu (TT) diberi nilai 3, Tidak setuju (TS) diberi nilai 4, Sangat tidak setuju (STS) diberi nilai 5.

Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam melakukan tabulasi dan analisis data.

c. *Tabulating.*

Pengelompokan jawaban-jawaban yang serupa dan menjumlahkannya dengan cara teliti dan teratur. Kemudian data disusun sedemikian rupa dengan membuat tabel dan disesuaikan kriteria masing-masing. Kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan prosentase. Analisis data dengan menggunakan rumus :

$$T = 50 + 10 \left[\frac{x - \bar{x}}{sd} \right]$$

Keterangan :

x : skor responden yang hendak dirubah menjadi skor T.

$\bar{x}$: skor rata-rata responden dalam kelompok.

sd : standar deviasi skor kelompok.

hasil penelitian data disajikan dalam tabel distribusi frekuensi, peran responden dikatakan positif atau *favorable* jika skor $T > 50\%$ dan dikatakan cenderung negatif bila skor $T < 50\%$. (Azwar, 2002).

D. HASIL PENELITIAN.

1. Data Umum.

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Orang Tua.

Tabel 51. Karakteristik Umur Orang Tua di TK. Nurul Huda Jabon Mojokerto Tahun 2008.

No.	Karakteristik Umur Orang Tua	Frekuensi	Prosentase (%)
1	25 – 30 tahun	8	21,62
2	31 – 40 tahun	21	56,75
3	41 – 50 tahun	8	21,62
Total		37	100

Dari tabel 51 diketahui bahwa sebagian besar umur orang tua 31-40 tahun yaitu 21 orang (56,75%) dan sebagian kecil responden berumur 25-30 tahun dan 41-50 tahun yaitu 8 orang (21,62%) (Nursalam, 2003).

- b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua.

Tabel 52. Karakteristik Pendidikan Orang Tua di TK. Nurul Huda Jabon Mojokerto Tahun 2008.

No.	Karakteristik Pendidikan Orang Tua	Frekuensi	Prosentase (%)
1	SD	16	43,24
2	SMP	4	10,81
3	SMA	16	43,24
4	PT	1	2,70
Total		37	100

Dari tabel 52 diketahui bahwa sebagian besar pendidikan orang tua SD dan SMA yaitu 16 orang (43,24%) dan sebagian kecil pendidikan orang tua responden PT yaitu 1 orang (2,70%) (Nursalam, 2003).

- c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua.

Tabel 53. Karakteristik Pekerjaan Orang Tua di TK. Nurul Huda Jabon Mojokerto Tahun 2008.

No.	Karakteristik Pekerjaan Orang Tua	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Wiraswasta	6	16,21
2	Swasta	20	54,05
3	PNS	1	2,70
4	IRT	10	27,02
Total		37	100

Dari tabel 53 diketahui bahwa sebagian besar pekerjaan orang tua swasta yaitu 20 orang (54,05%) dan sebagian kecil pekerjaan orang tua responden PNS yaitu 1 orang (2,70%) (Nursalam, 2003).

2. Data Khusus.

- a. Peran Orang Tua.

Tabel 54. Peran Orang Tua di TK. Nurul Huda Jabon Mojokerto Tahun 2008.

No.	Peran Orang Tua	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Negatif	22	59,4
2	Positif	15	40,5
Total		37	100

Dari tabel 54 diketahui bahwa mayoritas peran orang tua negatif yaitu 22 orang (59,4%) dan sebagian kecil peran orang positif yaitu 15 orang (40,5%).

- b. Tabulasi Silang Antara Umur Dan Peran Orang Tua.

Tabel 55. Tabulasi Silang Antara Umur Dan Peran Orang Tua di TK. Nurul Huda Jabon Mojokerto Tahun 2008.

No.	Umur Orang Tua	Peran Orang Tua				TOTAL	
		Positif		Negatif			
		F	(%)	F	(%)	F	(%)
1	25 – 30 tahun	3	37,5	5	62,5	8	21,6
2	31 – 40 tahun	11	52,4	10	47,6	21	56,8
3	41 – 50 tahun	1	12,5	7	87,5	8	21,6
Jumlah		15	40,5	22	59,5	37	100

Dari tabel 55 didapatkan bahwa orang tua yang berumur 31-40 tahun sebanyak 21 orang (56,7%) sebagian besar mempunyai peran positif yaitu sebanyak 11 orang,

sedangkan dari orang tua yang berumur 25–30 tahun dan 41–50 tahun sebanyak 8 orang (21,6%) sebagian besar mempunyai peran negatif. (Nursalam, 2003).

- c. Tabulasi Silang Antara Pendidikan Dan Peran Orang Tua.

Tabel 56. Tabulasi Silang Antara Pendidikan Dan Peran Orang Tua di TK.

Nurul Huda Jabon Mojokerto Tahun 2008.

No.	Pendidikan Orang Tua	Peran Orang Tua				TOTAL	
		Positif		Negatif			
		F	(%)	F	(%)	F	(%)
1	SD	5	31,3	11	68,8	16	27,0
2	SMP	1	25,0	3	75,0	4	2,7
3	SMA	9	56,3	7	43,8	16	54,1
4	PT	0	0	1	100	1	16,2
Jumlah		15	40,5	22	59,5	37	100

Dari tabel 56 didapatkan bahwa sebagian besar responden yang berpendidikan SD mempunyai peran negatif yaitu sebanyak 11 orang (68,8%) dan yang berpendidikan SMA sebagian besar mempunyai peran negatif yaitu sebanyak 7 orang (43,8%) (Nursalam, 2003).

- d. Tabulasi Silang Antara Pekerjaan Dan Peran Orang Tua.

Tabel 57. Tabulasi Silang Antara Pekerjaan Dan Peran Orang Tua di TK.

Nurul Huda Jabon Mojokerto Tahun 2008.

No.	Pekerjaan Orang Tua	Peran Orang Tua				TOTAL	
		Positif		Negatif			
		F	(%)	F	(%)	F	(%)
1	Wiraswasta	3	50,0	3	50,0	6	16,2
2	Swasta	7	35,0	13	65,0	20	54,1
3	PNS	0	0	1	100,0	1	2,7
4	IRT	5	50,0	5	50,0	10	27,0
Jumlah		15	40,5	22	59,5	37	100

Dari tabel 57 didapatkan bahwa sebagian besar responden yang mempunyai jenis pekerjaan swasta mempunyai peran negatif yaitu sebanyak 13 orang (65%) (Nursalam, 2003).

E. PEMBAHASAN.

Sebagian besar peran orang tua secara umum berperan negatif (59,4%) dan sebagian berperan positif (40,5%). Dapat disimpulkan bahwa orang tua kurang mengerti tentang penyebab *School Phobia* yang terjadi pada anak pra sekolah. Berdasarkan tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua yang mayoritas lulusan SD dan pekerja swasta orang tua kurang memperhatikan penyebab anak tidak mau sekolah dan orang tua belum mengetahui penyebab dari *School Phobia*. Kebanyakan orang tua mendesak atau bahkan tidak mempercayai kata-kata anak karena cara ini akan membuat anak makin tertutup sehingga masalahnya tidak bisa terbuka dan tuntas, orang tua sebaiknya menghindari sikap membuat malu apabila anak melakukan tingkah laku yang tidak disetujui orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijawab dari 37 responden menunjukkan bahwa 28 responden dari peran positif mengerti pentingnya sekolah, sedangkan dari peran negatif 15 responden masih kurang mampu tentang pentingnya sekolah anak yaitu dengan tetap mengharuskan anak masuk sekolah meskipun anak sudah menolak. Tetapi masih ada sebagian orang tua yang belum bisa bersikap tegas terhadap anak. Hal ini disebabkan masih bisa menerima sikap negosiasi anak misalnya dengan rayuan, regekan, dan orang tua juga masih sering menjanjikan hadiah jika anaknya mau berangkat ke sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar orang tua kurang mampu sebagai

pengambil keputusan dengan baik (tetap mengharuskan bersekolah) meskipun berdasarkan usia responden yang sudah matang, yaitu usia 31 – 40 tahun, dimana dalam usia tersebut akan mempunyai pengetahuan yang lebih banyak daripada usia sebelumnya.

Peran orang tua sebagai pengembang sosial pada anak dengan peran positif ada 15 orang (40,54%), sedangkan pada peran negatif ada 14 orang (37,83%). Banyak orang tua yang membatasi pergaulan anak, ini dikarenakan usia anak yang masih memerlukan pengawasan orang tua, karena dalam usia tersebut sangat rentan terhadap sikap meniru anak terhadap perilaku orang lain.

Didapatkan peran orang tua sebagai pemberi rasa aman dengan peran positif 13 orang (35,15%) sedangkan pada peran negatifnya hampir sama. Menurut Hurlock yang dikutip Nursalam (2001) orang tua yang tidak bekerja (ibu rumah tangga) cenderung lebih banyak meluangkan waktunya untuk mengasuh anak, ibu yang bekerja hanya menyita waktu sehingga pola pengasuhan pun berkurang untuk pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Dari sebagian orang tua telah bisa menilai tindakan yang dilakukan anaknya. Sesuai hasil penelitian secara umum sebagian besar orang tua mampu berperan sebagai *role model*, dari peran positif 17 orang (45,94%) sedangkan dari peran negatif 21 orang (56,75%) kurang mampu sebagai *role model* yang baik buat anaknya, hal ini didasari dari pendidikan orang tua yang mayoritas SD dan SMA yang mana sudah mendapatkan pengetahuan melalui pendidikan formal di jenjang sekolah maupun informal melalui pendidikan diluar sekolah, mereka mempunyai pengetahuan yang cukup baik. Menurut Hilmansyah (2002) dengan memberi gambaran positif tentang sekolah, misalnya memberi penjelasan bahwa guru adalah sosok yang ramah, pintar, baik hati dan sekolah adalah menyenangkan. Dari segi pekerjaan orang tua yang dominan swasta, mereka bisa mengawasi tindakan anak-anaknya setiap hari.

Sebagian besar orang tua telah menyadari bahwa guru adalah pengganti orang tua anaknya di sekolah, sesuai hasil pengisian kuesioner yaitu banyak orang tua yang sangat memerlukan bantuan guru untuk mengatasi masalah *phobia* pada anak. Keterbelakangan mental, merosotnya nilai akademik, sebagian besar orang tua mampu berperan sebagai anggota tim bersama dengan guru yang berperan positif 17 orang (45,94%) sedangkan yang berperan negatif 22 orang (59,45%). Guru yang bijaksana, bersedia memberikan perhatian ekstra terhadap anak yang mogok sekolah, mengembalikan kestabilan emosi dan membantu anak mengatasi perasaan yang dihadapi. (Jacinta. F. Rini, 2002). Latar belakang orang tua yang berpendidikan SD dan SMA mendasari para orang tua untuk selalu peduli terhadap pendidikan anak di sekolah yang nantinya akan berpengaruh positif terhadap perkembangan atau prestasi anak di sekolah bahkan kerjasama orang tua dengan guru, dibuktikan dengan partisipasi orang tua sebagai relawan dalam dewan pengurus dalam sekolah, juga ditunjang dari segi pekerjaan orang tua sebagian bekerja swasta dimana orang tua tidak sepenuhnya berpartisipasi dalam pendidikan anaknya di sekolah, termasuk bekerjasama dengan guru untuk mengatasi *phobia* sekolah.

F. PENUTUP.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar orang tua mempunyai peran yang negatif dalam menghadapi *School Phobia* yaitu sebanyak 22 orang (59,4%). Khususnya perawat hendaknya lebih memberikan perhatian terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak usia pra sekolah. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya mengembangkan penelitian ini dengan metodologi dan variabel yang lebih luas sehingga diperoleh hasil yang lebih signifikan dan menyebarkan informasi tentang cara-cara mengatasi *School Phobia* pada anak pra sekolah. Dari hasil penelitian hendaknya orang tua menggunakannya sebagai acuan untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Para guru/pengajar diharapkan lebih aktif bekerjasama dengan orang tua guna mengatasi masalah *phobia* sekolah. Memberikan pendidikan pada siswa lebih variasi agar anak tidak jenuh dan takut dengan keadaan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA.

- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2002). *Sikap Manusia, Teori dan Penanganannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Effendy, N. (1998). *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC.
- Hidayat A. Aziz Alimul. (2005). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hilmansyah. (2000). "Fobia Sekolah Pada Anak TK". <http://www.e.psikology.com> (diakses 24 April 2007).
- Hurlock, E. (1999). *Perkembangan Anak*. Surabaya: Erlangga.
- Hurlock, E. (2000). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Surabaya: Erlangga.
- Jacinta. (2007). "Fobia Sekolah Pada Anak TK". <http://www.e.psikology.com/anak/101002.htm>. (diakses 24 April 2007).
- Notoatmodjo, S. (2002). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam, (2001). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Patmonodewo, S. (2003). *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwodarminto. (1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Supartini, Y. (2004). *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.